

Pelestarian Seni Jaran Kepang oleh Sanggar Wahyu Satrio Putro di Kota Binjai

Preservation of the art Jaran Kepang by the Wahyu Satrio Putro Studio in Binjai City

Yohana Amerisa Br Tarigan*, Heristina Dewi & Hubari Gulo

Depatemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Pelestarian Seni *Jaran Kepang* oleh Sanggar Wahyu Satrio Putro di Kota Binjai dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini antara lain (1) Adaptasi dan Inovasi tanpa Menghilangkan Nilai Tradisi (2) Mewariskan *Jaran Kepang* kepada Generasi Muda. *Jaran Kepang* adalah kesenian tradisional asal Jawa yang menggambarkan keterampilan prajurit berkuda melalui tari yang dinamis dan atraktif, serta diiringi musik gamelan. Meskipun kesenian ini telah ada sejak masa Kerajaan Majapahit, perkembangannya di luar Jawa, termasuk di Kota Binjai, Sumatera Utara, menunjukkan adanya transformasi budaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, melalui pengamatan observasi non partisipatif, wawancara, rekaman video, dan rekaman audio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian *Jaran Kepang* di Sanggar Wahyu Satrio Putro bukan hanya sekadar menjaga warisan budaya, tetapi juga merupakan strategi untuk mempertahankan relevansi seni tradisional di era globalisasi.

Kata Kunci: *Jaran Kepang*; Sanggar Wahyu Satrio Putro; Pelestarian Budaya; Seni Tradisional; Sumatera Utara.

Abstract

This study examines the preservation of the Jaran Kepang art form by Sanggar Wahyu Satrio Putro in Binjai City using a qualitative approach. The objectives of the research include: (1) adaptation and innovation without compromising traditional values, and (2) passing down Jaran Kepang to younger generations. Jaran Kepang is a traditional Javanese art that portrays the skills of horseback warriors through dynamic and captivating dance movements, accompanied by gamelan music. Although this art form has existed since the Majapahit Kingdom, its development outside Java, including in Binjai City, North Sumatra, reflects a cultural transformation. The study applies a qualitative method through non-participant observation, interviews, video recordings, and audio documentation. The findings reveal that the preservation of Jaran Kepang by Sanggar Wahyu Satrio Putro is not merely an act of safeguarding cultural heritage, but also a strategic effort to maintain the relevance of traditional arts in the era of globalization.

Keywords: *Jaran Kepang*; Sanggar Wahyu Satrio Putro; Cultural Preservation; Traditional Arts; North Sumatra.

How to Cite: Tarigan, Y. A. B., Dewi, H., & Gulo, H. (2025), Pelestarian Seni Jaran Kepang oleh Sanggar Wahyu Satrio Putro di Kota Binjai *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 5(2): 355-361

PENDAHULUAN

Sanggar seni memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan seni tradisional di tengah perubahan sosial dan budaya. Di era modern ini, ketika hiburan digital mendominasi ruang publik dan generasi muda cenderung menjauh dari seni tradisi, eksistensi sanggar menjadi ruang strategis bagi pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya lokal. Salah satu sanggar yang masih aktif mempertahankan kesenian tradisional adalah Sanggar Wahyu Satrio Putro yang berlokasi di Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai. Sanggar ini menjadi wadah penting dalam mempertahankan kesenian *Jaran Kepang*, sebuah pertunjukan tradisional yang berasal dari budaya Jawa dan telah menyebar hingga ke Sumatera Utara melalui proses migrasi masyarakat sejak awal abad ke-20.

Didirikan pada 20 Agustus 2000 oleh seorang tokoh seni bernama Mas Wahyu, Sanggar Wahyu Satrio Putro dibentuk atas dasar keinginan kuat untuk menjaga eksistensi *Jaran Kepang* di tengah masyarakat yang multikultural. Sanggar ini tidak hanya menjadi tempat pelatihan tari dan musik, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat regenerasi, edukasi budaya, dan pertunjukan berlangsung secara aktif. Hingga saat ini, sanggar memiliki sekitar 35 anggota aktif yang terlibat dalam berbagai kegiatan seni, baik untuk acara adat, hajatan, festival, maupun pertunjukan umum lainnya.

Salah satu kekuatan utama Sanggar Wahyu Satrio Putro terletak pada konsistensinya dalam mempertahankan bentuk pertunjukan *Jaran Kepang* yang autentik. Musik pengiring, pola gerak tari, tata busana, hingga unsur spiritual seperti trance masih dipertahankan dalam format tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa sanggar tidak hanya berperan sebagai pelaksana pertunjukan, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang melekat dalam seni tersebut. Dalam konteks ini, peran sanggar bukan semata-mata sebagai komunitas seni, melainkan sebagai agen pelestari budaya.

Namun, pelestarian *Jaran Kepang* di Kota Binjai bukan tanpa tantangan. Arus modernisasi dan kurangnya regenerasi dalam komunitas menjadi hambatan utama yang dihadapi sanggar. Beberapa anggota berhenti terlibat karena tekanan ekonomi, pendidikan, atau perubahan minat. Di sisi lain, dukungan dari masyarakat dan lembaga terkait terhadap kegiatan sanggar masih terbatas. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana strategi yang digunakan Sanggar Wahyu Satrio Putro dalam mempertahankan eksistensi *Jaran Kepang* di lingkungan perkotaan yang terus berubah?

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dalam mengkaji pertunjukan *Jaran Kepang*, khususnya dari aspek musik dan tari. Penelitian Heristina Dewi (1992) berjudul "Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Bamban, Serdang Bedagai, Sumatera Utara" menunjukkan bagaimana seni pertunjukan tetap eksis di tengah perubahan budaya. Fokus utama adalah perubahan aspek kesurupan sebagai daya tarik utama. Penelitian ini relevan karena mengangkat aspek keberlanjutan dalam tradisi, sejalan dengan topik yang menelusuri pengaruh perubahan terhadap elemen musik dan tari.

Penelitian Ayuna Fuadia (2024) meneliti "Seni Ritual Menjadi Seni Hiburan: Dinamika Kesenian Jaran Kepang Budi Utomo Di Desa Randugunting Bergas Kabupaten Semarang, 1970-2023" yang mengulas transformasi dari seni ritual menjadi hiburan. Penelitian ini sangat relevan dalam melihat dinamika fungsi sosial dan pengembangan instrumen musik dalam seni pertunjukan rakyat. Penelitian Kiswanto, Wahyu Nugroho, dan Wahyu Prihatin (2024) berjudul "Model Pengembangan Iringan Tari Jaran Kepang" menyoroti struktur musik jaranan dan inovasi variasi gending. Penelitian ini memberikan dasar penting bagi analisis struktural iringan musik *Jaran Kepang* di sanggar lokal, khususnya mengenai kesesuaian atau perubahan dari pola-pola tradisional. Penelitian Sepratiance Damanik dan Emmi Simangunsong (2019) mengeksplorasi "Penyajian Musik dalam Pertunjukan Jaran Kepang oleh Komunitas Turonggo Putro di Pematang Siantar" dan mengungkap pergeseran pengaruh musik lokal dan modern terhadap koreografi dan respons audiens. Penelitian ini penting untuk melihat bagaimana elemen musik menciptakan pengalaman estetis dalam konteks lokal. Penelitian Willy Putra Sinaga, Ian Rinaldo Pandiangan, dan Andi Armando Pasaribu (2024) membahas "Perubahan Musik Pengiring Tari Jaran Kepang dari Gamelan ke Campur Sari" yang mencerminkan adaptasi musik tradisional terhadap selera

masyarakat kontemporer. Ini memberikan wawasan penting dalam melihat bagaimana adaptasi musik mempengaruhi tampilan pertunjukan dan interaksi sosial. Penelitian-penelitian di atas memperkaya landasan teori dan perbandingan kontekstual dalam memahami transformasi seni pertunjukan Jaran Kepang, terutama dari sisi musicalitas, koreografi, dan interaksi sosial budaya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran Sanggar Wahyu Satrio Putro dalam pelestarian kesenian Jaran Kepang di Kota Binjai. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana sanggar mempertahankan unsur tradisional dalam setiap pertunjukannya, bagaimana sanggar membina anggotanya, serta bagaimana sanggar beradaptasi dengan perkembangan sosial budaya tanpa kehilangan identitas budayanya. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang praktik pelestarian budaya berbasis komunitas seni yang dapat menjadi model untuk penguatan seni tradisional di daerah lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam aktivitas pelestarian kesenian Jaran Kepang oleh Sanggar Wahyu Satrio Putro di Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menangkap makna, nilai, dan pengalaman subjek secara kontekstual dan mendalam (Creswell, 2014). Fokus utama diarahkan pada proses pelestarian, dinamika internal sanggar, serta keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan kesenian tradisional ini.

Subjek penelitian meliputi pendiri sanggar, anggota aktif, serta masyarakat sekitar yang terlibat langsung dalam aktivitas pertunjukan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih individu yang dinilai paling memahami dan memiliki informasi yang kaya terhadap fenomena yang dikaji (Moleong, 2019).

Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses latihan, persiapan, hingga pertunjukan kesenian, sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus sanggar, penari, penabuh, serta tokoh masyarakat. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan untuk mendukung data lapangan secara visual (Sugiyono, 2017).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta validasi ulang kepada informan guna memperoleh hasil yang reliabel (Patton, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sanggar dalam Mempertahankan Unsur Tradisional di Setiap Pertunjukannya

Dalam mempertahankan unsur tradisionalnya, Sanggar Wahyu Satrio Putro menunjukkan upaya yang konsisten dan terarah meskipun telah melakukan beberapa penyesuaian terhadap bentuk pertunjukan *Jaran Kepang*. Salah satu bentuk konkret pelestarian nilai tradisional dapat dilihat dari konsistensi sanggar dalam menggunakan properti utama berupa kuda kepang yang terbuat dari anyaman bambu, yang tetap dirancang secara manual dan dihias dengan motif serta warna khas Jawa. Sanggar bahkan menggunakan jenis kuda *sentelewe* yang memiliki tampilan unik dan tidak lazim dipakai oleh sanggar lain di Binjai, sebagai bentuk penguatan identitas tradisional mereka.

Selain properti, struktur tari yang dibawakan tetap mengacu pada pola gerak tradisional yang mencerminkan semangat keprajuritan, seperti gerakan menunggang kuda, formasi barisan, dan peragaan pertempuran. Gerakan ini dilatih secara intensif kepada para penari muda agar tidak kehilangan esensi simbolik yang terkandung di dalamnya. Latihan dilakukan secara rutin, tidak hanya untuk menyempurnakan teknik, tetapi juga untuk menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bagian pertunjukan. Hal ini memperlihatkan bahwa sanggar tidak hanya mempertahankan bentuk, tetapi juga makna.

Unsur musik juga menjadi bagian penting dari pelestarian tradisi. Meski sanggar melakukan inovasi dengan memadukan beberapa aransemen musik modern dan lagu Jawa populer, namun komposisi utama tetap didasarkan pada struktur musik gamelan. Seluruh instrumen gamelan

seperti kendang, gong, kenong, dan saron dimainkan secara lengkap, dan dalam beberapa pementasan, tempo dan irama klasik tetap dijaga, terutama saat penari memasuki fase trance. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada adaptasi dari sisi musik, akar musical tradisional tetap dipertahankan.

Yang tak kalah penting, Sanggar Wahyu Satrio Putro juga tetap mempertahankan peran pawang dalam pertunjukan, meskipun dengan fungsi yang disesuaikan. Jika pada masa lalu pawang berperan besar dalam memediasi unsur spiritual dan menjadi pengatur proses kesurupan, kini pawang lebih berperan dalam menjaga keselamatan para penari dan memastikan transisi antarbagian pertunjukan berjalan dengan lancar. Perubahan peran ini menandakan adanya reinterpretasi terhadap elemen spiritual dalam Jaran Kepang, yang dilakukan secara halus namun tetap menghormati akar tradisinya.

Meskipun tetap mengacu pada pakem tradisional, pertunjukan *Jaran Kepang* yang dibawakan oleh sanggar ini mengalami sejumlah penyesuaian. Unsur mistis yang biasanya menjadi ciri khas pertunjukan *Jaran Kepang*, seperti kesurupan, atraksi kekebalan, hingga tindakan ekstrem seperti memakan beling atau berjalan di atas bara api, mulai dikurangi dalam penyajian. Sanggar lebih menekankan sisi estetika dari gerakan tari dan keindahan musik pengiring sebagai daya tarik utama. Transformasi ini tidak mengurangi esensi pertunjukan, melainkan menjadi strategi untuk menjangkau penonton yang lebih luas, terutama generasi muda dan masyarakat perkotaan yang cenderung lebih rasional dan menghindari unsur-unsur spiritual yang dianggap sensitif.

Dalam praktiknya, pertunjukan yang dilakukan sanggar berlangsung dalam berbagai acara, seperti hajatan, syukuran, festival budaya, dan perayaan hari besar. Masyarakat Kota Binjai yang multikultural tetap menunjukkan antusiasme terhadap pertunjukan ini, sehingga keberadaan sanggar menjadi penting dalam menjaga kesinambungan kesenian tradisional di luar Jawa. Dalam konteks ini, Sanggar Wahyu Satrio Putro berperan sebagai agen budaya yang mempertemukan tradisi leluhur dengan dinamika masyarakat modern.

Keberadaan pawang atau pemimpin spiritual masih ada dalam struktur pertunjukan, namun perannya lebih diarahkan pada menjaga kelancaran dan kekompakan penampilan, bukan lagi sebagai tokoh utama dalam atraksi kesurupan. Ini menjadi tanda bahwa pertunjukan *Jaran Kepang* di Binjai telah memasuki fase reinterpretasi, di mana nilai-nilai budaya tetap dijaga, namun disajikan dengan pendekatan yang lebih kontekstual.

Temuan lain dari hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa sebelum pertunjukan dimulai, sanggar masih menjalankan ritual pembukaan sederhana sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan penjaga tempat. Walaupun tidak lagi disajikan secara eksplisit dalam pertunjukan, keberadaan ritual tersebut menunjukkan bahwa aspek spiritual dalam kesenian *Jaran Kepang* tetap hidup, meskipun disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat masa kini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sanggar Wahyu Satrio Putro mampu menjaga kontinuitas nilai-nilai tradisional dalam *Jaran Kepang* melalui strategi selektif: mempertahankan elemen-elemen penting yang menjadi identitas budaya Jawa, namun tetap membuka ruang untuk modifikasi demi menjawab tantangan zaman. Pendekatan ini menjadikan sanggar sebagai ruang pelestarian budaya yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara dinamis.

Peran Sanggar dalam Membina Anggotanya

Sanggar Wahyu Satrio Putro membina anggotanya, terutama generasi muda, melalui latihan rutin tari dan musik *Jaran Kepang* yang menekankan teknik, makna gerak, serta kekompakan. Para anggota juga diajarkan memainkan alat musik gamelan dan bertanggung jawab terhadap kostum serta properti, termasuk kuda kepang jenis *sentelewe* yang menjadi ciri khas sanggar. Dalam pertunjukan, anggota dilibatkan secara aktif dan bergiliran sesuai kemampuan, serta ikut dalam persiapan teknis dan evaluasi. Pembinaan ini menjadikan sanggar sebagai wadah regenerasi seniman tradisional yang tidak hanya terampil, tetapi juga paham nilai budaya.

Sanggar Wahyu Satrio Putro tidak hanya berfungsi sebagai ruang pertunjukan, tetapi juga menjadi pusat pembinaan dan regenerasi seniman tradisional. Anggota sanggar yang sebagian besar merupakan generasi muda dilatih secara rutin dalam hal tari, musik, serta pemahaman tentang makna simbolik di balik setiap unsur pertunjukan. Dengan demikian, pelestarian tidak

hanya dilakukan melalui penampilan seni, tetapi juga melalui proses edukasi budaya yang bersifat turun-temurun.

Berdasarkan temuan penelitian, Sanggar Wahyu Satrio Putro membina anggotanya melalui latihan rutin yang tidak hanya mengasah keterampilan tari dan musik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya *Jaran Kepang*. Anggota dilibatkan dalam seluruh proses, mulai dari persiapan properti, perawatan kostum, hingga evaluasi setelah pertunjukan. Latihan dilakukan secara gotong royong dan penuh kekeluargaan, dengan pembinaan yang mencakup aspek teknis dan edukasi budaya. Hubungan antaranggota yang erat menjadikan sanggar ini tidak hanya sebagai tempat belajar seni, tetapi juga sebagai komunitas budaya yang aktif dan berdaya.

Peran Sanggar dalam Beradaptasi dengan Perkembangan Sosial Budaya Tanpa Kehilangan Identitas Budayanya.

Sanggar Wahyu Satrio Putro beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui penyajian pertunjukan *Jaran Kepang* yang lebih estetis dan modern, tanpa menghilangkan nilai tradisinya. Mereka mengurangi unsur mistis ekstrem seperti makan beling, menggantinya dengan elemen yang lebih simbolis dan aman, seperti memakan bunga saat trance. Musik pengiring dikombinasikan dengan lagu-lagu Jawa populer dan aransemen dari berbagai daerah, membuat pertunjukan lebih menarik bagi generasi muda. Sanggar juga mulai memanfaatkan media sosial untuk promosi dan dokumentasi, serta mempertahankan identitas budaya dengan tetap menggunakan properti tradisional seperti kuda kepang *sentelewe*.

Pertunjukan *Jaran Kepang* yang ditampilkan oleh Sanggar Wahyu Satrio Putro di Kota Binjai merupakan bentuk pelestarian seni tradisional Jawa yang telah mengalami proses adaptasi terhadap konteks sosial dan budaya lokal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pendiri sanggar, anggota, dan masyarakat sekitar, diketahui bahwa sanggar ini tetap mempertahankan struktur utama dari kesenian *Jaran Kepang*, seperti penggunaan kuda kepang dari anyaman bambu, irungan musik gamelan, serta gerak tari yang menggambarkan semangat dan keberanian prajurit berkuda.

Data dari dokumentasi sanggar menunjukkan bahwa pertunjukan mereka cenderung meningkat jumlahnya dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti bulan Agustus dan Desember ketika masyarakat banyak mengadakan acara. Hal ini memperkuat dugaan bahwa sanggar berhasil menjaga eksistensinya di tengah berbagai tantangan, termasuk minimnya dukungan pemerintah dan kompetisi dengan hiburan modern. Dalam hal ini, kekuatan sanggar terletak pada solidaritas komunitas dan semangat anggota dalam mempertahankan identitas budaya mereka.

Berdasarkan temuan dalam penelitian, adaptasi Sanggar Wahyu Satrio Putro terhadap perkembangan zaman tidak hanya terlihat dari modifikasi pertunjukan, tetapi juga dari cara mereka membaca kebutuhan dan selera masyarakat masa kini. Sanggar ini memadukan unsur tradisional dengan inovasi kreatif, seperti menggabungkan musik gamelan dengan lagu-lagu Jawa modern yang sedang populer, sehingga dapat menarik perhatian penonton muda dan menjaga keterhubungan emosional mereka dengan pertunjukan.

Selain itu, sanggar juga mengikuti tren digital dengan mulai menggunakan media sosial seperti Facebook, Youtube, dan Instagram untuk mendokumentasikan kegiatan, mempromosikan jadwal pertunjukan, serta menjangkau audiens yang lebih luas. Dalam hal penyajian, pertunjukan disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat urban yang cenderung lebih menyukai pertunjukan yang rapi, terstruktur, dan tidak terlalu menonjolkan unsur mistis ekstrem. Meskipun demikian, nilai-nilai inti seperti solidaritas, spiritualitas, dan penghormatan terhadap leluhur tetap dijaga dalam bentuk yang lebih kontekstual dan aman bagi penonton umum.

Adaptasi ini terbukti efektif, karena sanggar tetap eksis dan aktif tampil dalam berbagai acara masyarakat, terutama pada momen-momen penting seperti peringatan hari kemerdekaan dan pesta rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa Sanggar Wahyu Satrio Putro mampu bertransformasi menjadi kelompok seni yang dinamis, responsif terhadap perubahan zaman, namun tetap setia pada akar budayanya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Wahyu Satrio Putro telah berhasil mempertahankan kesenian Jaran Kepang melalui pendekatan yang fleksibel namun tetap berpijak pada akar tradisi. Pendekatan ini memungkinkan sanggar untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman, serta memperluas makna pelestarian budaya tidak hanya sebagai bentuk menjaga warisan masa lalu, tetapi juga sebagai ruang kreatif yang terus hidup di masa kini. Dengan menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, sanggar ini telah memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlanjutan seni tradisi Jawa di wilayah perantauan seperti Kota Binjai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Sanggar Wahyu Satrio Putro di Kota Binjai memainkan peran penting dalam pelestarian kesenian tradisional Jaran Kepang melalui pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Sanggar ini tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional seperti penggunaan properti kuda kepang, irungan musik gamelan, serta gerakan tari yang mencerminkan keberanian prajurit Jawa. Di saat yang sama, sanggar juga melakukan penyesuaian terhadap perkembangan sosial-budaya masyarakat modern, dengan mengurangi unsur mistis seperti atraksi kesurupan ekstrem, dan menggantinya dengan ekspresi simbolik yang lebih aman dan estetis. Pendekatan ini memungkinkan kesenian Jaran Kepang tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat urban yang multikultural dan cenderung rasional.

Pelestarian kesenian ini dilakukan secara menyeluruh melalui latihan rutin, pertunjukan berkala, pembinaan berjenjang terhadap anggota, serta penguatan nilai-nilai budaya yang ditanamkan secara turun-temurun. Sanggar tidak hanya berperan sebagai ruang pertunjukan, tetapi juga sebagai wadah edukasi kultural dan regenerasi seniman muda. Proses pelestarian yang dijalankan mencakup aspek artistik, edukatif, hingga sosial-komunitas, sehingga menjadikan Sanggar Wahyu Satrio Putro sebagai agen budaya yang aktif dan strategis dalam menjaga eksistensi seni tradisional Jawa di luar daerah asalnya.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus dilakukan secara kaku atau konservatif, tetapi dapat dikembangkan secara kontekstual dan kreatif tanpa menghilangkan identitas dasarnya. Oleh karena itu, sangat penting adanya dukungan dari berbagai pihak, khususnya pemerintah daerah, dalam bentuk fasilitasi dana, ruang berkesenian, serta promosi pertunjukan budaya ke tingkat yang lebih luas. Selain itu, peran generasi muda secara aktif dan berkelanjutan menjadi kunci keberlanjutan praktik pelestarian ini, karena merekalah penerus nilai-nilai budaya di masa depan.

Dengan demikian, Sanggar Wahyu Satrio Putro telah membuktikan bahwa pelestarian seni tradisional dapat dijalankan secara fleksibel namun tetap bermakna. Keberhasilan sanggar ini dapat menjadi model bagi kelompok seni lainnya dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewi, H. (1992). Keberlanjutan dan perubahan seni pertunjukan Kuda Kepang di Sei Bamban, Serdang Bedagai, Sumatera Utara.
- Durkheim, e. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*.
- Fuadia, A. (2024). Seni Ritual Menjadi Seni Hiburan: Dinamika Kesenian Jaran Kepang Budi Utomo Di Desa Randugunting Bergas Kabupaten Semarang.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. New York.
- Hadi, Y. S. (2000). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London, Inggris.
- Hanna, J. L. (1987). *To Dance is Human: A Theory of Nonverbal Communication*.
- Kiswanto, W. N. (2024). Model pengembangan irungan tari Jaran Kepang. Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. California, Amerika.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Nadia, Z. W. (2022). Kreativitas irungan Jaran Kepang turonggo mudho di Desa Sumber Rejo kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulangangung.
- Nettl, B. (2005). *The Study of Ethnomusicology*. University of Illinois Press, Urbana, Illinois, Amerika Serikat.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Radhia, H. A. (2016). Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang. *Antropologi*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
- Simangunsong, S. D. (2019). Penyajian musik dalam pertunjukan Jaran Kepang oleh komunitas turonggo putro di Pematang Siantar.
- Sinaga, W. P. (2024). Perubahan musik pengiring tari Jaran Kepang dari gamelan ke campur sari. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.
- Sugiyono. (2017). Metode pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung, Indonesia.
- Turner, V. W. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. London.

